

Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone

Egit Triayu Prayuni Amir, Erlani*, Ain Khaer

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: erlanirappe66@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan Juli 2024 ; Disetujui Bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

Diarrhea is an environmental-based disease that is still a common health problem in developing countries, including Indonesia, caused by several factors, one of which is the hygiene behavior factor. Diarrhea is more dominant in toddlers because their immune systems are still weak, so toddlers are very susceptible to the spread of bacteria that cause diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers in the Bajoe Health Center work area, Tenete Riattang Timur District, Bone Regency. This study was an observational analytic study with a Case Control approach, namely a research method used to investigate or examine risk factors that potentially affect disease cases. The results of the study showed that there was a relationship between the habit of washing hands with soap and the incidence of diarrhea in toddlers ($p = 0.004 < 0.05$), there was a relationship between nail cleanliness and the incidence of diarrhea in toddlers ($p = 0.044 < 0.05$), and there was a relationship between Exclusive Breastfeeding and MPASI with the incidence of diarrhea in toddlers ($p = 0.042 < 0.05$). Conclusion: There is a significant relationship between the habit of washing hands with soap, cleanliness of the mother's nails, and the provision of exclusive breastfeeding and complementary feeding with the incidence of diarrhea in toddlers at the Bajoe Health Center, Bone Regency. It is recommended that the government, in this case by health workers, always socialize policies, persuasion, and education on clean and healthy living behavior by getting used to washing hands with soap, nail cleanliness and paying more attention to the parenting patterns of toddlers in terms of providing exclusive breastfeeding and complementary feeding.

Keywords: Diarrhea; Personal Hygiene; Toddler

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan umum di Negara berkembang, termasuk Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor perilaku *hygiene*. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* Ibu dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Bajoe Kecamatan Tenete Riattang Timur Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Case Control* yaitu metode penelitian digunakan untuk menyelidiki atau menelaah faktor risiko yang potensial berpengaruh terhadap kasus penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita ($p= 0,004 < 0,05$), terdapat hubungan kebersihan kuku dengan kejadian diare pada balita ($p=0,044 < 0,05$), dan terdapat hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan kejadian diare pada balita ($p=0.042 < 0,05$). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun ibu, kebersihan pada kuku ibu, dan pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian diare pada balita di kerja Puskesmas, Kabupaten Bone. Disarankan kiranya pemerintah dalam hal ini oleh tenaga kesehatan selalu mensosialisasikan kebijakan, persuasi, dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dengan membiasakan cuci tangan gunakan sabun, kebersihan kuku serta lebih memperhatikan pola asuh balitanya dalam hal pemberian ASI eksklusif dan MPASI.

Kata Kunci: Balita; Diare; Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan umum di Negara berkembang, salah satunya Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi (Aeni & Prasetijono, 2018). Menurut data WHO, 2019 diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun (Apriani, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, India adalah negara yang memiliki prevalensi diare anak tertinggi dengan lebih dari 380.000 anak meninggal dengan komplikasinya. Meskipun menurun mortalitas proporsional akibat diare di India masih tetap tinggi. Penyakit diare tetap menjadi penyebab utama ketiga penyakit dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun. Di Afrika beban diare tetap tinggi dan bertanggung jawab atas sekitar 30 juta

kasus parah dan 330.000 kematian pada tahun 2015 (Manetu et al., 2021)

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan kematian. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, jumlah kejadian diare tahun 2018 sebesar 37,88% atau kisaran 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensinya meningkat menjadi 40% tahun 2019 atau kisaran 1.591.944 kasus pada balita (Depkes RI, 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone, angka kejadian diare pada tahun 2019 tercatat sebesar 3,351 kasus, dan tahun 2020, angka kejadian diare menurun yang tercatat sebesar 1,040 kasus. Namun pada tahun 2022 berdasarkan hasil pemetaan penyakit berpotensi KLB periode semester I (Minggu ke 1 s/d 24), angka kejadian diare melonjak tinggi sebanyak 3.068 kasus.

Berdasarkan data Puskesmas Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur angka kejadian diare dari tahun ke tahun termasuk dalam kategori dengan penyakit tertinggi. Angka kejadian diare tahun 2017 tercatat sebanyak 309 kasus, tahun 2018 sebanyak 255 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 119 kasus. Sedangkan tahun 2022 kejadian diare periode Januari-Juli 220 kasus. Sehingga diare menempati posisi kedua tertinggi penyakit menular yang ada di puskesmas tersebut dengan data kasus terbanyak pada balita. Diare berhubungan erat dengan kualitas sanitasi lingkungan dan *personal hygiene*. Rendahnya cakupan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan sering sekali menjadi faktor risiko terjadinya KLB. Faktor *personal hygiene* juga sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Perilaku individu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan pada saat memberi makan sebelum makan, tidak mencuci bersih peralatan masak dan makan, dapat menyebabkan seseorang terkena diare (Putri & Fitri, 2021).

Hasil penelitian Mafazah tahun 2019, tentang *Personal Hygiene* Ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo menunjukkan bahwa dari 12 responden memiliki *personal hygiene* kurang baik terdapat 9 orang (75,0%) yang memiliki balita dengan riwayat diare, dan 3 orang (25,0%) dengan balita tanpa riwayat diare. Sebanyak 39 responden memiliki *personal hygiene* cukup baik terdapat 23 orang (58,97%) yang balitanya riwayat diare, dan 16 orang responden (41,02%) dengan balitanya tanpa riwayat diare. Selanjutnya 44 responden dengan *personal hygiene* baik terdapat 11 orang (25,0%) yang balitanya riwayat diare, dan 33 orang responden (75,0%) dengan balita tanpa riwayat diare. Dari data tersebut berarti terdapat hubungan antara *hygiene personal* ibu dengan terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pematang (Mafazah, 2019).

Selanjutnya hasil penelitian Hamzah tahun 2020, tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dengan variabel yang diteliti yaitu kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan kuku menunjukkan bahwa dari jumlah 31 responden terdapat 77,4 % anak mempunyai kebiasaan mencuci tangan kurang baik. Selanjutnya dari 27 responden yang mempunyai kebersihan kuku kurang baik terdapat 81,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare pada siswa. Berbeda dengan hasil penelitian Faradina Aghadiati et.al tahun 2022, dengan data penelitiannya yaitu mengalami diare sebanyak 10 responden (41,7%) memiliki *personal hygiene* baik dan 14 responden (58,3%) yang *personal hygiene* kurang baik. Sedangkan responden yang tidak diare sebanyak 13 (54,2%) dengan *personal hygiene* baik, dan 11 (45,8%) responden yang *personal hygiene* kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,391$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan dan tidak ada perbedaan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

Dari hasil observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, dari 6 jumlah KK yang memiliki balita peneliti melihat 4 KK diantaranya yang kurang memperhatikan tentang kondisi lingkungan dan *personal hygienenya*. Sampah rumah tangga yang dibiarkan begitu saja dibuang di belakang pekarangan rumah yang dapat mengundang berbagai macam vektor penyebab penyakit. Ketersediaan sarana sanitasi dasar yang dimiliki masyarakat masih tergolong rendah dan kurang baiknya hygiene perorangan masyarakat terutama ibu yang mempunyai balita yang menyebabkan tingginya jumlah penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Bajoe.

Tingginya kasus diare khususnya pada balita masih menjadi masalah utama yang masih sulit untuk ditanggulangi. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Penyakit diare disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor perilaku *hygiene*. *Personal hygiene* sangat erat kaitannya dengan kejadian diare karena penyebaran kuman penyebab diare biasanya

menyebarkan melalui fecal oral. *Personal hygiene* pada anak khususnya pada anak usia pra sekolah sangat penting dilakukan mengingat anak usia pra sekolah sudah mampu beraktifitas diluar rumah dan menutup kemungkinan anak usia pra sekolah dapat melakukan kegiatan yang kurang sehat seperti makan jajan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, bermain tanpa menggunakan alas kaki, jajan sembarangan dan lain sebagainya (Puspitaningrum, 2019). Mengingat tingginya kasus diare khususnya pada balita yang dari tahun ke tahun diare pada balita tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi, sehingga perlu ada upaya pencegahan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Case Control* yaitu metode penelitian digunakan untuk menyelidiki atau menelaah faktor risiko yang potensial berpengaruh terhadap kasus penyakit. Dalam *case control* (kasus-kontrol) ini dilakukan perbandingan antara kelompok yang didiagnosis menderita penyakit tersebut dengan kelompok yang belum (kontrol). Sehingga perbedaan antara kedua kelompok tersebut dapat diidentifikasi kemungkinan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian penyakit. Hipotesis penelitian Ada hubungan *Personal Hygiene* Ibu dengan kejadian diare pada Balita. Tempat penelitian di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Waktu penelitian yaitu bulan Maret – April 2023

Populasi merupakan penderita diare yang tercatat pada puskesmas di wilayah kerja Puskesmas Bajoe dan bukan penderita yaitu sebesar 220. Penentuan besar sampel dalam penelitian diambil dari bagian populasi dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel setelah dihitung dengan menggunakan rumus tersebut sebanyak 140 responden termasuk kontrol. Pengambilan sampelnya menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan alasan bahwa terhadap unsur populasi baik penderita maupun kontrol tidak terdapat pengetahuan sebelumnya yang dapat dipakai untuk menentukan atau menilai tingkat keseragamannya. Kriteria inklusi sampel yaitu ibu yang memiliki balita pernah didiagnosis menderita diare dan tidak menderita diare, sedangkan ibu yang tidak memiliki balita merupakan kriteria eksklusi sampel.

Teknik pengumpulan data, Data bersumber dari hasil observasi langsung dengan menggunakan instrumen atau kuesioner yang diberikan kepada responden. Instrumen yang digunakan walaupun tidak dilakukan uji coba sebelumnya pada responden tetapi telah diukur apa seharusnya diukur dan terbukti hasil pengukuran yang ditunjukkan oleh instrument tersebut cukup baik berdasarkan jawaban dari responden. Selanjutnya data penyakit diare yang diperoleh tercatat pada Puskesmas Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Pengolahan dan analisis data, Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden, kemudian diolah dengan pengeditan, pengkodean, dan tabulasi. Selanjutnya dianalisis univariate dan bivariat dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

HASIL

Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada ibu

Tabel 1
Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun Pada Ibu
Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Baik	103	73.6
2.	Baik	37	26.4
	Total	140	100

Sumber: *Data Primer, 2023*

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang tidak baik sebanyak 103 orang dengan presentase 73.6%.

Kebersihan kuku pada ibu

Tabel 2
Kebersihan Kuku Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Baik	108	77.1
2.	Baik	32	22.9
Total		140	100

Sumber: *Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebersihan kuku yang tidak baik sebanyak 108 orang dengan presentase 77.1%.

Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Tabel 3
Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajoe

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Baik	68	48.6
2.	Baik	72	51.4
Total		140	100

Sumber: *Data Primer, 2023*

Tabel 3 menunjukkan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan MPASI yang baik sebanyak 68 balita dengan presentase 48.6%. Sedangkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif dan MPASI yang baik sebanyak 72 balita dengan presentase 51.4%.

Tabel 4
 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Mencuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Diare Balita						α	P
	Kasus		Kontrol		Total	(%)		
	n	%	n	%	Σ	%		
Tidak Baik	59	57.3	44	42.7	103	100		
Baik	11	29.7	26	70.3	37	100	0.05	0.004
Jumlah	70		70		140			

Sumber: *Data Primer, 2023*

Berdasarkan analisis statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun ibu dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 5
 Hubungan Kebersihan Kuku Ibu Dengan Kejadian Diare pada Balita

Kebersihan Kuku	Kejadian Diare Balita						α	P
	Kasus		Kontrol		Total	(%)		
	n	%	n	%	Σ	%		
Tidak Baik	59	54.6	49	45.4	108	100		
Baik	11	34.4	21	65.6	32	100	0.05	0.044
Jumlah	70		70		140			

Sumber: *Data Primer, 2023*

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku pada Ibu dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 6
 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI	Kejadian Diare Balita						α	P
	Kasus		Kontrol		Total	(%)		
	n	%	n	%	Σ	%		
Tidak Baik	40	58.8	28	41.2	68	100		
Baik	30	41.7	42	58.3	72	100	0.05	0.042
Jumlah	70		70		140			

Sumber: *Data Primer 2023*

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tabel 6 diperoleh hasil nilai $p = 0,042$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak. Berarti terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan terjadinya diare pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada ibu dengan kejadian diare pada balita

WHO menyebutkan untuk mengurangi risiko mengalami diare sampai 47%, maka dengan cara upaya mencuci tangan memakai sabun dan dengan air bersih yang mengalir. Mematikan atau membunuh kuman yang terkontaminasi ketika mengganti popok bayi, dapat dilakukan dengan mencuci tangan pakai sabun dan air bersih yang mengalir. Mencuci tangan tersebut menjadi salah satu intervensi yang paling *cost effective* untuk mengurangi kejadian diare pada anak.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan memakai sabun pada ibu dengan terjadinya diare pada balita dengan hasil nilai $p = 0.004$ ($P < 0.05$). Pada uji koefisien kontingensi diperoleh nilai yaitu $C = 0,236$ ($C < 1$) artinya terdapat hubungan yang signifikan akan tetapi hanya terdapat hubungan yang lemah antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada Ibu dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika dan Fakhriannor (2020). mengenai pengetahuan dan perilaku mencuci tangan ibu dengan terjadinya diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas Terminal Banjarmasin dengan hasil yang diperoleh yaitu ($0,004 < 0,05$) yang bermakna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Radhika (2020) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu penerapan perilaku hidup bersih yang dapat dilakukan dengan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun Perilaku mencuci tangan dengan air saja tidak cukup. Mencuci tangan pakai sabun terbukti efektif dalam membunuh kuman yang menempel di tangan. Menurut Dewi Sartika dan Fakhriannor (2020) beberapa faktor resiko terjadinya diare pada anak yang berasal dari ibu dan faktor lingkungan rumah. Peran ibu sangatlah penting bagi kesehatan balita, karena ibu adalah orang terdekat dengan balita baik pada saat makan, mandi dan main ibu lebih banyak terlibat. Kesehatan anak bisa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah dari faktor orang tua terutama ibu.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar perilaku ibu mencuci tangan dengan air saja (tanpa menggunakan sabun), hal ini dikarenakan pengetahuan ibu yang rendah. Pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti umur dan pengalaman. Umur ibu tergolong masih muda, mengakibatkan kurang pengalaman tentang perilaku cuci tangan yang baik agar mencegah penyakit. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang mencuci tangan dengan sabun agar terhindar dari kuman penyakit melalui promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Promosi kesehatan meliputi penyuluhan saat posyandu atau kegiatan lain. Atau dengan cara membaca melalui media internet, media massa maupun mengikuti seminar dan menanyakan dengan petugas kesehatan tentang cuci tangan yang baik dan benar.

Dengan perhatian khusus sejak dini yang diberikan ibu kepada balita dengan cara praktis untuk memutus salah satu rantai penyebaran diare salah satunya dengan Cuci tangan pakai sabun. Jika perilaku cuci tangan baik, maka kemungkinan terkena diare semakin kecil, begitu pula sebaliknya, bila perilaku cuci tangan kurang baik, maka kemungkinan terkena diare semakin besar.

Hubungan kebersihan kuku ibu dengan kejadian diare pada balita

Kebersihan kuku merupakan salah satu indikator *personal hygiene* usaha pemeliharaan kesehatan diri yang bertujuan untuk mencegah terjangkitnya penyakit serta memperbaiki status kesehatannya. Kebersihan kuku tentunya tidak terlepas dari bagaimana kesehatan pribadi seseorang. Untuk memiliki kondisi sehat, hanya pribadi masing-masing yang mampu mengkonduksikannya. Merawat kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan *personal hygiene* seseorang karena berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan ibu dengan kejadian diare pada Balita dengan hasil nilai $p = 0.044$ ($p < 0.05$). Hasil uji koefisien kontigensi pada penelitian ini $C = 0,168$ ($C < 1$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku Ibu dengan kejadian diare pada balita, akan tetapi hubungan antar keduanya dikategorikan lemah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurpauji *et al*, (2018). tentang hubungan kebersihan kuku ibu dengan terjadinya diare balita di wilayah kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang dengan hasil yang diperoleh yaitu ($0.006 < 0.05$). Tetapi hasil penelitian yang tidak sejalan yang ditemukan oleh Faradina Aghadiati *et.al* tahun 2022, dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,391$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan dan tidak ada perbedaan *personal hygiene* dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. Hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian lain tersebut, bisa disebabkan oleh karena antara lain perbedaan dari latar belakang, kultur, dan kondisi tertentu, serta juga rumusan masalah dan metode penelitian yang kurang tepat.

Menurut Notoatmodjo (2014) faktor internal seorang ibu sangat mempengaruhi perilaku, terutama pengetahuan tentang diare. Pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala dari diare merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan perilaku ibu dalam mengenali dan menentukan sikap yang akan diambil, termasuk pencegahan dan pengambilan keputusan yang diambil dalam mengatasi diare pada balitanya. Kebersihan kuku yang tidak baik dapat menyebabkan kuman penyakit masuk ke dalam tubuh melalui mulut dan masuk ke dalam saluran pencernaan. Hal ini akan menjadi pintu masuk kuman penyebab diare dan penyakit pencernaan lainnya. Salah satu cara pencegahan penyakit diare adalah dengan tetap menjaga kebersihan tubuh dengan tetap menjaga kuku pendek dan rutin membersihkannya.

Peran ibu sangat penting dalam kesehatan balita karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan balita. Kebiasaan ibu yang tidak memperhatikan kebersihan kukunya sendiri dapat berpengaruh terhadap kesehatan balitanya. Kuman dan bakteri jahat yang terdapat di kuku akan ikut masuk ke dalam tubuh saat ibu mengolah makanan ataupun menyuapi balitanya makan. Ketika sedang makan, bakteri dan kuman jahat yang berlingkup didalam kuku akan pindah ke dalam makanan. Mikroorganisme tersebut akan memicu gangguan pada sistem pencernaan dan bisa berdampak negatif bagi kesehatan anak.

Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian diare pada balita

Salah satu faktor yang meningkatkan insiden, beberapa penyakit dan lamanya diare adalah Tidak memberikan ASI sampai 2 tahun. ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi kita terhadap berbagai kuman penyebab diare seperti *Shigella* dan *Vibrio Cholera* (Wardani *et al.*, 2022). ASI eksklusif merupakan sumber nutrisi utama bagi anak balita selama 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan yang higienis, murah, mudah diberikan, dan sudah tersedia bagi bayi. ASI menjadi satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama hidupnya agar menjadi bayi yang sehat (Angsy, 2018). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan kejadian Diare pada Balita dengan hasil nilai $p = 0,042$ ($p < 0.05$). Hasil uji koefisien kontigensi diperoleh nilai $C = 0,169$ ($C < 1$) artinya terdapat hubungan yang signifikan akan tetapi hanya terdapat hubungan yang lemah antara pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian

diare pada balita. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa ada hubungan yang kurang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal ini berarti perubahan dalam satu variabel tidak selalu dapat diikuti atau terkait dengan perubahan variabel yang lainnya. Hubungan lemah atau kurang signifikan antara variabel bebas dengan terikat bisa jadi, karena adanya kontribusi dari variabel pengganggu (*confounding variable*) yang memengaruhi variabel bebas dan terikat tersebut. Masuknya variabel pengganggu, maka seolah-olah variabel utama hilang fungsinya sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang memengaruhi variabel terikat (*dependent variable*).

Hasil penelitian sejalan lainnya yang dilakukan oleh Simatupang *et al.* (2022) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna tentang pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya diare pada anak di Kabupaten Tangerang dengan hasil yang diperoleh ($p = 0,000$). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.*, (2018) mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di puskesmas Pulo Brayan dengan hasil yang diperoleh yaitu ($0,001 < 0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Hasil pada penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya pemberian ASI eksklusif maka kejadian diare akan menurun, demikian pula sebaliknya jika pemberian ASI eksklusif menurun maka kejadian diare meningkat. ASI eksklusif mempunyai dampak proteksi dengan meningkatkan imunitas bayi terhadap kejadian diare.

Hal ini bisa terjadi karena ASI adalah asupan nutrisi yang aman dan bersih untuk bayi, serta meningkatkan kekebalan pada bayi. Sehingga sistem kekebalan pada ASI akan mampu menghadang reaksi keterpaparan yang disebabkan oleh masuknya antigen dan bayi bisa terhindar dari berbagai macam infeksi termasuk diare. Terkait dengan asupan nutrisi, UNICEF dan WHO menyarankan pemberian ASI eksklusif dipenuhi selama 6 bulan. Setelah itu bisa diselingi MPASI hingga usia 2 tahun. Aturan pemberian MPASI juga harus dipatuhi agar kesehatan balita terjaga dan prevalensi diare pada bayi bisa menurun. Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah asupan bagi balita yang mengandung kebutuhan gizi yang diberikan bersamaan dengan ASI. MPASI merupakan makanan yang diberikan biasanya pada bayi usia 6–24 bulan yang dimaksudkan memenuhi kelengkapan gizi yang dibutuhkan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Meski begitu, MPASI harus diberikan sesuai dengan anjuran agar bermanfaat yang diharapkan bisa tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Umul *et al.* (2019) tentang pemberian MPASI dengan terjadinya penyakit diare balita yang berumur 7-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tempe I dengan hasil yang diperoleh yaitu ($0,009 < 0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian diare pada balita. Banyak faktor yang terlibat dan bisa menjadi predisposisi dan atau presipitasi terhadap terjadinya diare pada balita. Oleh karena itu keseimbangan antara pemberian ASI eksklusif dan MPASI harus diperhatikan oleh ibu dan pengasuh. ASI eksklusif harus diberikan selama masa terbaik yaitu 6 bulan pertama. Hal ini dinilai optimal berdasarkan pada kajian oleh (WHO) pada lebih dari 3.000 studi ilmiah.

Beberapa penjelasan ilmiah menyebutkan bahwa angka kecukupan gizi pada ASI, tidak ditemukan pada produk buatan manusia menyarankan agar ASI eksklusif tetap harus terpenuhi dan setelah masa 6 bulan dimana energi yang dibutuhkan semakin banyak, maka MPASI bisa diberikan secara terukur dan bertahap. Adapun pemberian MPASI di awal sebisa mungkin berupa bubur cair yang terjamin higienitasnya. Pilihannya bisa dengan buatan sendiri atau bisa membeli sediaan yang ada dengan memperhatikan kandungan bahan pengawet pada produk tersebut. Sekiranya aman dan menyehatkan bisa menjadi pilihan yang praktis dan cepat saji. Hal ini membutuhkan peran aktif dan kolaborasi terbaik antara keluarga terutama ibu, petugas kesehatan, masyarakat serta seluruh elemen didalam menjaga asupan yang sehat bagi balita.

Selain faktor risiko yang telah dideskripsikan tersebut di atas, maka faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita dan merupakan variabel pengganggu (*confounding variables*) yang seharusnya diabaikan yaitu infeksi virus, alergi, keracunan, adanya efek samping obat, penggunaan air bersih yang telah tercemar tinja.

Secara umum dan sebagian besar diare tersebut disebabkan oleh adanya infeksi virus dan bakteri di usus besar yang berasal dari makanan atau minuman yang dikonsumsi, meskipun demikian diare yang cukup berlangsung lama dapat saja terjadi akibat peradangan pada saluran pencernaan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun ibu dengan kejadian diare pada balita, terdapat hubungan kebersihan pada kuku ibu dengan kejadian diare pada balita, dan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dan MPASI dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Disarankan kiranya pemerintah dalam hal ini oleh tenaga kesehatan selalu mensosialisasikan kebijakan, persuasi dan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dengan membiasakan cuci tangan gunakan sabun, kebersihan kuku serta lebih memperhatikan pola asuh balitanya dalam hal pemberian ASI eksklusif dan MPASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Q., & Prasetyono, P. S. (2018). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Studi Case Control di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Tahun* Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang Bagian Ilmu Kesehatan Masy. 20, 19–20. (Online) <http://repository.unissula.ac.id/14234/1.pdf>. (Diakses tanggal 5 Desember 2022).
- Angsy, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di rumah sakit umum daerah kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. In *Skripsi* (Vol. 4). (Online) <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/618/>. (Diakses tanggal 24 Mei 2023).
- Apriani. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021*. Journal of Health and Medical Science, 1, 15–26.(Online) <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/article/download/714/616/2274> (Diakses tanggal 5 Desember 2022).
- Dewi Sartika, Fakhriannor, E. R. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas terminal banjarmasin. *Jurnal Online Universitas Islam Kalimantan Tahun 2020*, 2(1),13. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/2615%0Ahttp://scholar.unand.ac.id/60566/. (Diakses tanggal 2 mei 2023).
- Dinkes Kabupaten Bone. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Bone 2022*. Kabupaten Bone: Dinkes Kabupaten Bone.
- Dinkes Kabupaten Bone. (2021). *Profil Kesehatan UPT Puskesmas Bajoe 2021*. Kabupaten Bone: Dinkes Kabupaten Bone.
- Faradina Aghadiati, et.al. (2023). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)* Vol 7 No 1, 11-16. (online) https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO7xgOMw5nVHMBjBdXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1730193423/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.poltekkesjambi.ac.id%2ffindx.php%2fJBKM%2farticle%2fdownload%2f621%2f262/RK=2/RS=Rk94qwyxtiYKQY5TLM8Uwbr76iw. (Diakses tanggal, 11 Desember 2023)
- Hamzah, B. (2020). *Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. Infokes, 10(1), 219–224. (Online) <https://jurnal.ikbis.ac.id/infokes/article/download/167/68>. (Diakses tanggal 5 Desember 2022).
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mafazah, L. (2019). Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 176–182. (Online) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2819>. (Diakses tanggal 12 Desember 2022)
- Manetu et al. (2021). Diarrhea Disease among Children under 5 Years of Age: A Global Systematic Review. *Open Journal of Epidemiology*, 11(03), 207–221. (Online) <https://doi.org/10.4236/ojepi.2021.113018> (Diakses tanggal 2 Mei 2023).
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurpauji et al. (2018). *Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 3 Nomor 1, Januari 2018. (Online) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/11542/11200>. (Diakses tanggal 23 Mei 2023).
- Puspitaningrum, E. M. (2019). Hubungan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 1-5 Tahun di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Scientia Journal*, 6(2), 63–69. (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/286396-hubungan-personal-hygiene-ibu-dengan-kej-3913ffcb.pdf>. (Diakses tanggal 7 Januari 2023).
- Putri, A., & Fitri, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021. *Jurnal Biology Education*, 9(2), 97–108. (Online) <https://doi.org/10.32672/jbe.v9i2.3631>. (Diakses tanggal 5 Desember 2022).
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24.(Online) <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>. (Diakses tanggal 2 Mei 2023).
- Simatupang, E. J et al. (2022). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Batita Di Kabupaten Tangerang. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1730– 1737. (Online) <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4602>. (Diakses tanggal 2 Mei 2023).
- Sinaga, Elvalini Warnelis et al., (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Pulo Brayan. *Jurnal Muara Sains Teknologi Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 2(2),409415.(Online) <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmistki/article/view/1537/2910>. (Diakses tanggal 2 Mei 2023).
- Umul, Khoirotul., & Haryanti, F. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 7-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I*. (Online) <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/181744>. (Diakses padatanggal 2 Mei 2023).
- Wardani et al. (2022). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Medika Udayana*, 11(01), 12–17. (Online) <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/67530/43013>. (Diakses tanggal 24 Mei 2023).